

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Interaksi Sosial

Kehidupan dan aktivitas manusia tidak lepas dari interaksi sosial sebagaimana manusia adalah makhluk sosial. Setiap manusia akan melakukan aktivitas interaksi sosial terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam sosiologi, interaksi sosial sebagai suatu aktivitas pertukaran sosial antara dua atau lebih. Interaksi sosial dapat dilihat dari berbagai varian ukuran kelompok misalnya dua atau tiga individu atau juga kumpulan yang lebih besar seperti kegiatan pengajian. Peran interaksi sosial sangat besar sehingga membentuk tatanan masyarakat yang menjadikan kepribadian yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Awal dari masyarakat berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih besar menjadi suatu kelompok yang disebut masyarakat.¹ Masyarakat terbentuk melalui interaksi antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu saling mempengaruhi kehidupan satu sama lain.

Secara etimologis, interaksi sosial terdiri dari dua kata yaitu *action*(aksi) dan *inter* (antara).² Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih.³ Interaksi sosial berasal dari kata interaksi artinya tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang mendapatkan timbal balik melalui kontak sosial secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan sosial yang artinya saling bekerja sama seperti halnya manusia hakikatnya makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan bantuan orang lain.⁴ Interaksi sosial merupakan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

²Raho Bernard, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Surabaya: Slyvia, 2004).

³Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Jilid VII* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989).

⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Cet. V, Kencana, 2011).

hubungan timbal balik yang dinamis yang melalui kontak sosial yang dikemukakan oleh Soekanto.⁵

Interaksi sosial dapat terjadi kapan dan dimana bahkan dalam salah satunya Perumahan. Pola interaksi sosial di lingkup perumahan terjadi antar tetangga satu dengan tetangga lainnya. Para tokoh sosiologi mengemukakan tentang pengertian interaksi sosial yang berbeda-beda akan tetapi banyak kesamaan yang dikemukakan.⁶ Dengan demikian interaksi sosial adanya timbal balik yang melibatkan suatu individu di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Interaksi merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam interaksi sosial makna tentang kontak secara timbal balik dan respon antara individu atau kelompok. Interaksi sosial⁷ adalah istilah yang dikenal oleh para ahli sosiologi secara umum sebagai aspek inti bagi berlangsungnya kehidupan bersama. Interaksi sosial berarti suatu kehidupan bersama yang menunjukkan dinamikannya, tanpa itu masyarakat akan kurang atau bahkan tidak mengalami perubahan.

Salah satu perumahan di desa Gabus yang menjadi titik perhatian dalam hal ini untuk dijadikan bahan pembahasan yang sangat menarik. Dimana penduduk lama di perumahan dikombinasikan dengan penduduk pendatang yang berasal dari wilayah tertentu. Perkembangan yang pesat melahirkan relasi yang baru membentuk ruang sosial yang baru untuk berinteraksi sosial⁸. Ruang tersebut mengakibatkan terjadinya kegiatan dalam hubungan sosial. Peneliti berkesan untuk melakukan penelitian lebih lanjut adalah kehidupan sosial mereka saling berkesinambungan antara tetangga yang menciptakan hidup rukun, saling bekerja sama, saling berkomunikasi dan menyatukan.

Dalam Islam, interaksi dilakukan bertujuan untuk silaturahmi atau membangun ikatan kasih sayang dan

⁵Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hlm.55.

⁶Zainal Abidin, *Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)hlm.107.

⁷Yesmil anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

⁸Ibid.

kekeluargaan yang didalamnya menjelaskan bahwa ada kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling mencegah keburukan satu sama lain⁹. (QS. An-Nisa' [4]:1).

يَتَّيِّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang fengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS An-Nisa':1)¹⁰

Dari ayat diatas, Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk hidup di dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa mereka. Dan memerintahkan kepada manusia agar bertakwa kepada Allah. Bertakwa kepada Allah dengan cara menyambung tali silaturahmi, berbuat baik kepada sesama, memuliakan tetangga serta tolong menolong dengan sesama muslim.

Kata silaturahmi berasal dari kata صلة artinya hubungan, kata ar-rahim artinya kerabat. Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan hubungan kekerabatan atau persaudaraan.¹¹ Secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada

⁹Celine Diana Alfidaisy and M Q Luthfy, *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri*, no. 932127517 (2020)

¹⁰QS An-Nisa: 1.

¹¹ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah Dan Silaturahmi* (Jogjakarta, Cet.I: Sabil, 2013) hlm 123.

hubungan darah dengan kita.¹² Dengan demikian, dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain dan menyambung komunikasi dengan tetangga.¹³ Dalam sabda Nabi tentang silaturahmi:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسْطَرَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'an dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahi." (H.R Bukhori no 5526)¹⁴

B. Perumahan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia perumahan dari kata rumah artinya bangunan untuk tempat tinggal atau bangunan umumnya seperti gedung.¹⁵ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni.¹⁶ Perumahan adalah kumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

¹² Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat Dan Panjang Umur Dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an Dan Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Sabil, 2014) hlm 49.

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011).

¹⁴ Bukhori, *Shahih Bukhori*, 5526.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002).

¹⁶ *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011*.

C. Pengajian

Pengajian yang dikenal dengan majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menambah akhlak luhur dan mulia.¹⁷ Jadi, maksud interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang melibatkan masyarakat untuk lebih taat kepada Allah SWT dan membenahi tentang ikatan kasih sayang serta tata krama dalam sosial masyarakat.¹⁸ Bermasyarakat memiliki sikap rendah hati, suka menolong dan suka bersedekah. Kegiatan pengajian akan membentuk jiwa kerukunan dan memiliki akhlak yang mulia.

D. Kehidupan Sosial Masyarakat Perumahan

Kehidupan sosial masyarakat perumahan umumnya bersifat individualis, bahkan menyapa tetangga tidak pernah serta sekedar bertemu hampir tidak pernah. Dalam hal itu, disebabkan karena tidak memberikan luan waktu untuk bertetangga dan tuntutan pekerjaan masing-masing individu. Ada kemungkinan dapat dijadikan alasan yaitu kesenjangan sosial antara individu lain dari segi lebih suka bergaul dengan orang yang sederajat sehingga tidak ada interaksi sosial yang harmonis. Akan tetapi, tidak besar kemungkinan masyarakat perumahan tidak mementingkan sosial masyarakat, banyak yang kehidupan dalam kompleks perumahan tidak individualis sehingga meluangkan waktu untuk menciptakan kegiatan dalam kompleks perumahan. Kehidupan di kompleks perumahan terasa nyaman terutama karena adanya tetangga yang baik dapat menimbulkan rasa kekeluargaan antar tetangga yang nyaman. Misalnya dengan adanya kegiatan pengajian rutinitas dalam masyarakat perumahan dapat menjadikan kontak sosial yang harmonis, hubungan antar tetangga terjalin dengan baik.

Pada dasarnya masyarakat Perumahan Desa Gabus Kecamatan Gabus Pati telah memiliki rasa persaudaraan yang sangat erat jika dilihat dari luar maupun dalamnya. Seperti, ketika ada warga atau tetangga yang membutuhkan bantuan atau pertolongan, warga yang lain atau tetangganya segera menolongnya tanpa pamrih, serta gotong royong dan rukun

¹⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 201.

¹⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 201.

dengan tetangganya dan lain-lain, akan tetapi ada beberapa hal yang masih menjadi persoalan terhadap pemahaman hadis tersebut di masyarakat ketika terjadi sebuah problem atau masalah dalam masyarakat.

E. Syarat Interaksi Sosial

1. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang awal terjadinya interaksi sosial masing-masing pihak mempunyai peran secara aktif. Semua pihak yang terlibat dalam kontak sosial memberi tanggapan yang kedudukan dan keadaan yang sama.¹⁹ Kontak sosial yang positif menunjukkan pada suatu kerjasama, dimana biasanya kontak sosial dapat menghasilkan kesepakatan demi terwujudnya tujuan bersama.

2. Komunikasi

Proses interaksi sosial tidak akan terwujud jika tidak ada komunikasi, maka sangatlah penting adanya komunikasi. Istilah²⁰ komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* bermakna sama. Dalam percakapan maka ada komunikasi antara kedua belah pihak yang akan terjadi secara langsung makna apa yang dibicarakan.

Dengan demikian adanya komunikasi sikap suatu kelompok manusia dapat diketahui oleh kelompok lainnya.²¹ Komunikasi dapat menyebarkan pendapat atau tanggapan. Proses komunikasi yaitu menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau sikap dan perilaku seseorang, serta terbentuknya suatu pengalaman dan pengetahuan yang sama.

¹⁹Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2006) hlm 55.

²⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 66.

²¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 11.

F. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai dua bentuk interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan bentuk perpecahan (proses disosiatif).

1. Proses Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif yaitu ada hubungan yang menunjukkan kerja sama di dalamnya berupaya serta usaha untuk menyatukan dan meningkatkan solidaritas.²²

Bentuk dari proses asosiatif :

a. Kerjasama

Bentuk usaha bersama antar individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.

b. Akomodasi

Suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lain. Bertujuan untuk mengurangi pertentangan manusia akibat perbedaan pendapat.

c. Asimilasi

Proses peleburan kebudayaan, sehingga berusaha mengurangi perbedaan yang dimiliki masing-masing pihak dan usaha untuk mempertinggi kesatuan sikap, mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

2. Proses Disosiatif

Proses yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. Proses ini bertentangan dengan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Persaingan

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui kehidupan sosial.

b. Kontraversi

Proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan. gejala yang muncul ketidakpastian pada diri seseorang atau perasaan yang tidak suka yang disembunyikan oleh seseorang. Maka itulah

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press,2012).

muncul rasa kebencian dan keraguan terhadap seseorang.

c. Konflik

Suatu proses pertentangan baik secara diri sendiri maupun dengan orang lain. Konflik merupakan proses individu atau kelompok menyadari bahwa memiliki perbedaan masing-masing.

Dalam al-Quran mengajarkan agar dalam interaksi sosial bila tidak ditemukan persamaan maka hendaklah masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak saling menyalahkan. (QS. Al-Imran[3]:64).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”²³

G. Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor yang menentukan berhasilnya atau tidaknya dalam interaksi sosial. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

1. Situasi sosial yang terdapat pada tingkah laku individu terhadap situasi yang dihadapi
2. Tujuan pribadi masing-masing kelompok.

²³QS Al-Imran ayat 64.

3. Kekuasaan norma kelompok. Individu harus menaati peraturan norma-norma yang berlaku dalam berinteraksi sosial , sehingga menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosial.²⁴

H. Hambatan dalam Interaksi Sosial

Faktor yang menghambat proses interaksi sosial yaitu:

1. Perasaan takut untuk berkomunikasi ,adanya prasangka terhadap individu atau kelompok .
2. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan anatarindividu akan mempertajam pendapat yang ada pada golongan tertentu.²⁵

I. Kajian Living Hadis

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang terjadinya perdebatan di kalangan klasik mengenai konsep sunnah dan hadis, para pakar hadis modern memperdebatkan antara konsep living hadis. Fazlur Rahman, mengemukakan living hadis modern, yang mengenai living sunnah sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi Muhammad kemudian dimodifikasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa pra kodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikan pada komunitas tertentu.²⁶ Sementara living hadis menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga adalah gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad. Konsep living hadis merupakan perkembangan dari konsep living sunnah yang hidup digagas oleh Fazlur Rahman.²⁷

Living hadis adalah kajian atau penelitian ilmuwan tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau

²⁴Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

²⁵Sojono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

²⁶Rahman Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad, Diterjemahkan Oleh Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1995) hlm 38.

²⁷Muhammad Alfatih Suryadilaga, *“Model-Model Living Hadis” Dalam Sahiron Syamsuddin Ed, Metodologi Penelitian Qur’an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2005).

keberadaan hadis sebuah komunitas muslim tertentu. Dari itulah, terlihat respon sosial komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.²⁸ Living hadis dapat diartikan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola yang bersumber dari hadis Nabi. Pola perilaku²⁹ adalah bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis Nabi.

Figur Nabi menjadi tokoh sentral³⁰ dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.

Dengan demikian, living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi.

J. Kritik Sanad dan Matan Hadis

1. Kritik Sanad

Sanad yaitu menyadari sesuatu. Sedangkan menurut para ulama hadis adalah adalah cerita para perawi hadis yang meriwayatkan secara tersambung satu persatu hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Sedangkan isnad adalah penyandaran suatu hadis kepada pengucapannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *isnad* tidak sama dengan sanad.

Kritik sanad adalah kritik ekstern sebagai bagian dari naqd al-hadis. Naqd al-hadis ilmu yang secara khusus memfokuskan bahasa dan penelitian pada kebenaran para

²⁸M.Mansur, *Metodologi Penelitian Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

²⁹Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis" Dalam Sahiron Syamsuddin Ed, *Metodologi Penelitian Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2005) hlm 107.

³⁰M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm 106.

periwayat.³¹ Kritik sanad untuk mengetahui validitas dari suatu hadis, yaitu dengan melihat rantai sanad hadis, apakah itu *muttashil* (bersambung) atau *munqat'* (terputus) sehingga dapat diketahui sah/tidaknya suatu hadis. Meneliti kualitas kesahihan sanad terdapat beberapa unsur baik itu yang berhubungan dengan rangkaian sanad maupun yang berhubungan dalam hal (keadaan) perawi.³² Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis dikatakan sah dan dapat diterima (dijadikan hujjah) jika memenuhi syarat diantaranya sanadnya bersambung, mempunyai kualitas pribadi yang adil dan mempunyai kapasitas intelektual, hafalannya kuat (*dabit*), terhindar dari *syadz* dan *'illat*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Ketersambungan sanad

Sanad dikatakan bersambung apabila setiap rawi pada rantai persanadan hadis menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang terletak di atasnya dan keadaan yang demikian terjadi hingga sanad akhir. Yaitu hadis tersebut sanadnya (rawinya) bersambung mulai dari mukharrij hadis sampai pada sanad terakhir dari *thabaqat* sahabat yang menerima hadis Rasulullah SAW.

b. Keadilan perawi

Seorang perawi disebut adil apabila agamanya islam, tidak pernah melakukan *bid'ah* dan tidak melakukan *maksiat*. Namun secara umum untuk mengukur tingkat keadilan rawi dapat dilihat apabila perawi-perawi tersebut memenuhi 3 (tiga) kriteria sebagai berikut:

- 1) Melalui kepribadian yang tinggi tampak di kalangan ulama hadis. Contohnya seperti: Malik ibn Anas dan Sufyan al Thawri.
- 2) Penilaian dari para kritikus hadis tentang kelebihan dan kekurangan dari masing masing

³¹Umma Farida, *Naqd Al-Hadits* (STAIN Kudus, 2009) hlm 32.

³²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007) hlm 66.

perawi dalam rangkaian sanad hadis (al-jarh wa al-ta'dil).

- 3) Penerapan kaidah al-jarh wa al-ta'dil,³³ apabila kesepakatan antara kritikus hadis yang berkenaan dengan kualitas kepribadian rawi tidak ditemukan.

Berdasarkan ketiga cara atau kriteria di atas, kepribadian rawi menempati posisi pertama karena kualitas keadilan rawi paling mudah diketahui dari kepribadiannya, kemudian dengan menggunakan cara adanya kesaksian dari satu atau dua orang kritikus hadis mengenai kelebihan dan kekurangan perawi tersebut namun apabila dengan cara-cara yang tadi masih belum ditemukan kualitas sanad rawi, maka bisa dilakukan dengan cara yang terakhir yakni menerapkan kaidah-kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*.

c. Kedhabitan perawi

Seorang perawi dikatakan dhabit apabila kapasitas intelektual mereka memenuhi kriteria kesahihan hadis. Dhabit merupakan orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan kapan saja. Adapun secara ringkas, kriteria dabit seorang rawi diantaranya sebagai berikut:³⁴

- 1) Perawi tersebut dapat memahami dengan baik riwayat yang telah diterimanya. Namun yang lebih utama adalah kualitas hafalannya.
- 2) Seorang perawi mampu menyampaikan hadis yang telah dihafalnya dengan baik.
- 3) Jika hadis yang dibaca oleh perawi dengan bacaan rawi lain yang memiliki tingkat kedhabitan yang lebih tinggi dan setelah itu tidak ada pertentangan atau perbedaan, maka tidak perlu diragukan lagi tingkat dhabit rawi tersebut.

³³M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995) hlm 134.

³⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007) hlm 70.

d. Tidak ada syadz

Maksud dari syadz adalah apa yang berlawanan dengan kaidah-kaidah yang bersifat umum atau bertentangan dengan sifat tsiqah, dengan kata lain apabila terdapat riwayat dari seorang perawi maka riwayat tersebut haruslah tsiqah dan tidak bertentangan dengan rawi lain yang lebih tsiqah dan syadz (kejanggalan) dapat terjadi tidak hanya pada sanad, tetapi juga pada matan.

e. Terhindar dari 'Illat

'Illat adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas kesahihan hadis. Contohnya: sebuah hadis setelah diadakan penelitian ternyata terdapat cacat yang dapat menghalangi dari terkabulnya, seperti mawquf, munqati' dan lain-lain.

2. Kritik Matan

Obyek penelitian sanad dan matan hadis mempunyai kedudukan yang sama, yaitu sama sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis.³⁵ Adapun ulama hadis dalam melakukan penelitiannya yaitu dengan mendahulukan penelitian sanad atau matan. Adapun acuan utama yang digunakan dalam unsur kaidah kesahihan matan adalah matan hadis tersebut harus terhindar dari suzdudh (kejanggalan) dan 'Illat (kecacatan). Tolok ukur dalam penelitian matan oleh tiap ulama terkadang berbeda. Sebagaiman dalam bukunya Syuhudi Ismail Metodologi Penelitian Hadis yang dikutip dari pendapat al-Khatib alBaghdadi (wafat 263/1072 M), suatu matan hadis baru dapat dinyatakan maqbul yaitu:³⁶

- a. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir.
- b. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
- c. Tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- d. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam.

Apabila syarat-syarat di atas dapat dipenuhi oleh seorang perawi dalam meriwayatkan hadis, maka hadis

³⁵Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 122.

³⁶Ibid, hlm 118.

tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang berkualitas sahih dalam matannya.

K. Varian Living Hadis

Munculnya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw, yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit kajian sunnah, menyebabkan kajian living hadis menarik untuk dikaji secara mendalam. Dalam kenyataan yang ada pada masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam-macam interaksi umat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Pengetahuan yang berkembang melalui pendidikan dan peran para juri da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Disitulah masyarakat adalah objek kajian dari living hadis karena melakukan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

Bentuk-bentuk Living Hadis menurut M. Alfatih Suryadilaga ada tiga variant dalam living hadits yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

1. Tradisi Tulis

Tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis hadis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolah dan lain sebagainya. Sebagai contoh kata *senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah* (*تَبَسُّمُكَ فَبِرَّ جُوهَا خَيْرٌ لِّكَ صَدَقَةٌ*) Pandangan masyarakat Indonesia tulisan di atas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.

Membahas serta mensyarah hadis tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, pembaca harus menelaah pula latar belakang hadis tersebut. Hadis tersebut tidak dapat berlaku umum karena adanya peristiwa khusus yakni respon Nabi Muhammad saw. Dari paparan tersebut bahwa hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda singkat dan padat dalam mengajak umat Islam untuk melakukan tujuan yang baik melalui teks-teks hadis.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan subuh di hari Jumat. Khususnya di kalangan Kyai hafiz al-Qur'an, bacaan setiap rakaat dalam shalat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut di baca dua surat yang panjang seperti al-Sajdah dan al-Insan. Sabda Nabi Muhammad saw. Begitupula ketika melaksanakan shalat jumat, kadang-kadang sang imam membaca surat al- a'la dan al-Gasyiah atau al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Pembacaan surat-surat ini berdasarkan hadis Nabi. Selain itu ada pula pola lisan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam melaksanakan dzikir dan do'a seusai shalat.

Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan dzikir dan do'a. keduanya merupakan rutinitas yang dilaksanakan setelah sholat. Do'a dan dzikir telah diatur pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan hadis. Walaupun di dalam Al-Qur'an dan hadis tidak dinyatakan kewajiban terkait pelaksanaan doa dan dzikir, namun keduanya merupakan kebiasaan yang harus dilaksanakan umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mempunyai berbagai bentuk pemahaman atas do'a dan dzikir.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis sudah banyak dilaksanakan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw yang menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah ibadah shalat. Di masyarakat pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima, dalam hadis Nabi contohnya yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh lain tentang interaksi sosial masyarakat di lingkungan perumahan, bahwa pendudukan yang lama mengajak dan mengajarkan tetangganya hidup bersatu dengan yang lain tidak membeda-bedakan tetangga baru dan tetangga lama. QS an-Nisa'[4]:152.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ
 سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak membedakan siapa pun di antara mereka kelak Allah akan memberikan mereka pahala. Dan Allah Maha pengampun dan Maha penyayang. (QS al-Hujurat[4]:152).³⁷

Dari ayat tersebut secara langsung masyarakat dalam berinteraksi sosial tidak membedakan orang lain oleh karena itu Nabi menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat saling ada timbal balik antar sesama. Dengan demikian Rasulullah saw sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.
 (رواه البخاري)

Artinya: Dari Annas ra. Berkata bahwa Nabi saw bersabda: Tidaklah termasuk beriman seseorang yang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari).³⁸

Hadis di atas menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain sehingga terciptanya persaudaraan yang murni dan suci. Seorang mukmin harus berusaha untuk melakukan perbuatan yang diridhai-Nya seperti mana

³⁷ Qs. An-Nisa': 152.

³⁸ Shahih Bukhori no 5433.

yang dicontohkan mencintai sesama saudara disekelilingnya seperti ia mencintai diri sendiri.

L. Teori Terkait Tentang Interaksi Sosial Menurut Ahli Sosiologi

Pembahasan terkait interaksi sosial yang dijelaskan para ahli sosiologi pada era abad ke-19 diantaranya George Herbert Mead dan Erving Goffman. Kedua menjelaskan interaksi sosial sebagai suatu bentuk aktivitas individu yang menjadikan faktor pembentukan kepribadian dari setiap orang.

1. Teori interaksionisme simbolik

Teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut Mead, terjadi interaksi sosial karena penggunaan simbol yang memiliki makna. Simbol tersebut menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antar individu. Contohnya: aktivitas sehari-hari yaitu ketika melakukan aktivitas berbelanja dimana pelayan menawarkan produknya.

M. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi masih dalam tema yang sama dengan peneliti. Dibawah ini akan diulas beberapa penelitian terdahulu yang di ambil sebagai salah satu tambahan referensi penulis.

1. Nurkholi Sofwan dengan Kesalehan Sosial Masyarakat Muslim Indramayu: Kajian Living Hadis tentang Bertetangga Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk realitas kehidupan bermasyarakat. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis yakni terjalannya interaksi sosial yang mana masyarakat saling menolong terhadap masyarakat lain.³⁹
2. Penelitian oleh Halikin dengan judul Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendetang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumbawa Barat, NTB Tahun 2014. Penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui pola dan bentuk hubungan yang terjalin antara masyarakat pendatang dan

³⁹Nurkholis Sofwan, *Kesalehan Sosial Masyarakat Muslim Indramayu: Kajian Living Hadits Tentang Bertetangga*, *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, no. 1, 2018.

lokal di Sumbawa. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil yang dicapai dari penelitian terlihat bahwa interaksi yang terjadi pada masyarakat di Sumbawa berjalan dengan baik. Hubungan baik ini karena adanya antusias warga pendatang untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti hari besar Islam.⁴⁰

3. Penelitian oleh Tarmizi dengan judul Dampak Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal Terhadap Eksistensi Budaya Lokal (studi di Desa Senggigi, Kecamatan Batu Layar Lombok Barat NTB) tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bentuk interaksi sosial beserta dampak terhadap keberadaan budaya lokal yang ada di Desa Senggigi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan hasil yang di dapat berupa data deskriptif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data hasil penelitian digunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dengan subyek penelitian adalah tokoh-tokoh masyarakat yang biasa memberi informasi seputar tentang dampak interaksi sosial terhadap eksistensi budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal yaitu dampak positif dan negatif, dampak positif yaitu adanya pembelajaran budaya, dengan adanya pembelajaran budaya ini dapat memperkuat budaya lokal seperti adat perkawinan.⁴¹

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan tentang pola berinteraksi, keaktifan berinteraksi sosial, dampak berinteraksi dan pemahaman interaksi sosial yang baik. Dengan adanya interaksi sosial mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dalam penelitian ini menguatkan dari

⁴⁰Halikin, *Analisis Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang terhadap Masyarakat Lokal di Sumbawa Barat(stusi di kecamatan Maluku)*, NTB (2014).

⁴¹Tarmizi, “Dampak Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Terhadap Eksistensi Budaya Lokal (Studi Di Desa Senggigi, Kecamatan Batu Layar Lombok) NTB, 2017.

penelitian terdahulu peneliti mengkaji dari sisi potret masyarakat berinteraksi sosial yang menciptakan kerukunan antar tetangga yang saling mencintai, menghargai dan menghormati melalui pengajian rutin. Hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa letak persamaan dengan penelitian ini adalah berinteraksi sosial dan jenis penelitian yang sama menggunakan metode penelitian lapangan (*Middle Rsearch*) yang menggunakan kajian Living hadis yang dilakukan dilokasi Perumahan Desa Gabus sebagai objek penelitian.

N. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Penelitian ini dilakukan di Perumahan Desa Gabus dengan menggunakan kajian Living Hadis, penelitian yang berkaitan dengan persoalan agama, dimana kehadiran masyarakat dalam berinteraksi sosial dalam bentuk kegiatan pengajian rutin sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis, rasa persaudaraan yang sangat erat.